

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Model *Experiential Learning*

a. Definisi *Experiential Learning*

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni pola (contoh, tolak ukur, ragam, dan sebagainya).¹ Fungsi utama dari model pembelajaran yaitu memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.² Dalam rangkaian perangkat penggerak dalam bidang pendidikan tenaga pendidik umumnya dan khususnya para guru merupakan salah satu hal yang menjadi penjamin mutunya. Meski dikalangan guru sendiri merasa sebagai mata rantai yang cukup lemah, sehingga muncullah beragam cara agar mendapat guru yang berkualitas.³ Salah satu usahanya para guru yaitu mengembangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga menciptakan suasana yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan fungsi model pembelajaran adalah memotivasi guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran semakin aktif, kondusif, dan mencapai tujuan belajar yang sesuai.

¹Ebta Setiawan. (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/tingkat>. Diakses 3 Agustus 2023, jam 13.30.

² Husniatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya: CV.Putra Media Nusantara, 2010).hal.6.

³Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), cet.XXIII. hal.16.

Metode pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada teori pendidikan atau teori belajar para ahli tertentu.
- 2) Memiliki tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat dijadikan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran
- 4) Memiliki bagian seperti mempunyai langkah-langkah, adanya prinsip reaksi, sitem sosial, dan sistem pendukung.⁴

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru mempunyai peran uatama bagi kegiatan belajar mengajar. Beragam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya yaitu model *experiential learning*.

Experiential learning merupakan pembelajaran yang melibatkan peran aktif dari peserta didik sehingga mereka melakukan praktik sendiri dan menyimpulkan konsep dari materi tersebut. Sebagaimana dalam buku *handbook of Experiential Learning* dikatakan oleh David Kolb pengarang klasik *Experiential Learning*, mempunyai kata-kata yang terkenal “pembelajaran adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman”.⁵ Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan ciri khusus dalam metode ini. Dalam *Experiential Learning* pengalaman adalah inti dari proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang mengandalkan pengalaman didasarkan pada

⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet.v, hal.136.

⁵Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning*, terj. M. Khozim, (Bandung : Nusa Media, 2014),hal.3.

penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa pembelajaran siswa akan baik jika yang dipelajari berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi dan yang telah dialami dari suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.⁶ Pembelajaran ini menekankan peran aktif peserta didik dalam daya pikir, memecahkan masalah tertentu baik secara individu ataupun kelompok sehingga mendorong kemampuan dan memberikan hasil yang bervariasi sebagai wujud pencerminan hasil belajar.

Melakukan kegiatan berarti mengalami serta merasakan segala sesuatu yang terjadi dimulai dari perencanaan hingga hasil belajar dilakukan secara sistematis dan konseptual oleh peserta didik. Sehingga peserta didik memperoleh pengalamannya dalam mendapatkan potensi yang ada pada diri masing-masing. pengalaman yang beragam merupakan hasil dari peran aktif yang kompleks sebagai manusia. hal ini karena mempunyai potensi berfikir merupakan karakteristik dan keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang peka akan lingkungannya, sehingga peran serta sifatnya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan pengaruh lingkungannya, terutama anak-anak. Anak-anak memiliki kepekaan afektif yang tinggi terhadap lingkungan, diharapkan dapat mencerminkan akhlak yang mulia dalam pergaulan masyarakat sekitar.⁷

Hasil belajar setiap individu dapat berbeda-beda karena, peserta

⁶ IG.A.K.Wardani, dkk, *Perpektif Pendidikan SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), cet.IX, hal.10.21.

⁷M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *“Gaya Belajar Kajian Teoritik”*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2012). Cet.I, hal.5.

didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya.⁸ Oleh karena itu hasil pengalaman tak selalu sama, Seperti yang diungkapkan oleh Colin Beard dan John Wilson (2002) dalam buku *The Power Of Experiential Learning* karya Mel Silberman berjudul *Handbook Experiential Learning* pengalaman dapat menjadi dasar bagi semua pembelajaran, namun tidak selalu menghasilkan pembelajaran yang signifikan..⁹

Istilah “*experiential*” digunakan untuk menghilangkan peran subjektif dalam kegiatan belajar mengajar sesuai teori behavior serta menekankan kognisi afektif dengan cara belajar kognitif. Menurut David Kolb pada tahun, dalam karyanya *Experiential Learning* pembelajaran didefinisikan sebagai proses di mana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman..¹⁰ Pengalaman yang menghasilkan pengetahuan dari hasil mengalami dan merenungi.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan rasa senang peserta didik terhadap kegiatan belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Model *Experiential Learning* memberi ruang seluas-luasnya kepada peserta didik agar mendapatkan keberhasilan dari pengalaman yang mereka lakukan sehingga mereka

⁸M.Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), cet.1, hal.133.

⁹Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning*, terj. M. Khozim, hal.3.

¹⁰*Ibid*, hal.4.

dapat memutuskan keterampilan apa saja yang menjadi fokus yang mereka kembangkan menjadi konsep pembelajaran dari pengalaman yang mereka alami.

Perbedaan ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1
Tabel Perbedaan Model *Experiential Learning* dan Pembelajaran Tradisional

<i>Experiential Learning</i>	Pembelajaran Tradisional
Aktif	Pasif
Partisipatif, berbagai arah	Otokratis, satu arah
Dinamis, belajar dengan melakukan	Terstruktur, belajar dengan Mendengar
Bersifat terbuka	Cakupan terbatas dengan sesuatu yang baku
Mendorong untuk menemukan sesuatu	Terfokus pada tujuan belajar yang khusus
Bersandar pada penemuan individu	Bersandar pada keahlian Mengajar

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja, namun selain itu juga memberikan pengalaman nyata serta setelah melaksanakannya akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Selanjutnya, model ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Kemampuan peserta didik dalam tahap pengalaman nyata disebut *concrete experience* (EC) dimana peserta

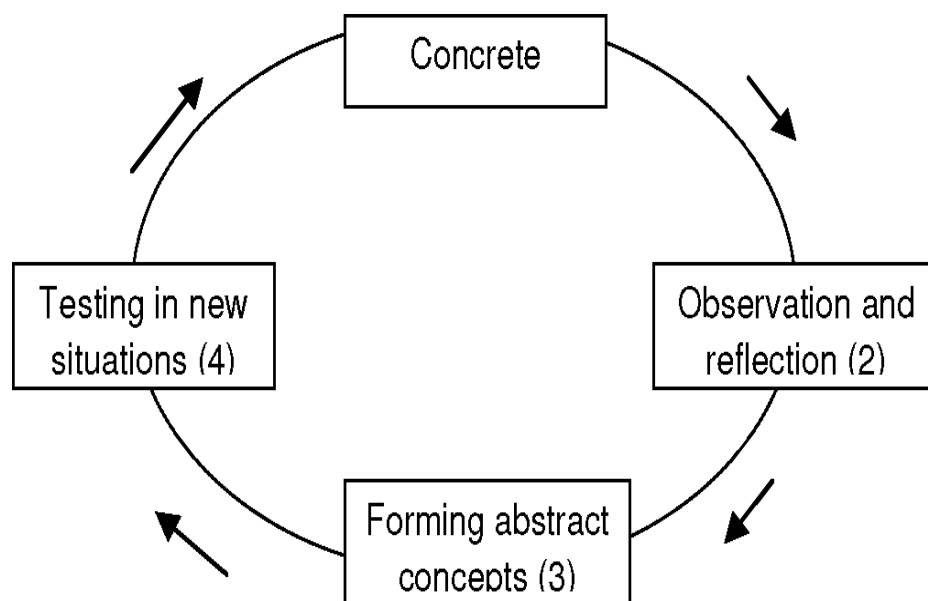
didik ikut terlibat secara langsung dalam pengalaman barunya.¹¹

b. Tahap Pembelajaran *Experiential Learning*

Model *experiential learning* terdiri dari empat tahap utama,¹² yaitu :

- 1) Tahap pengalaman nyata
- 2) Tahap observasi refleksi
- 3) Tahap Konseptualisasi
- 4) Tahap implementasi

Keempat tahap ini, sebagaimana dijelaskan oleh David Kolb, direpresentasikan dalam bentuk siklus atau lingkaran pembelajaran:



Gambar 1. Siklus *Experiential Learning*

Gambar di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

¹¹Umma Rohmah Sholehah.dkk, *Metode Experiential learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung), hal.1483.

¹²M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, S, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, (yogyakarta, :Pustaka Pelajar, 2013), hlm 93.

1) Tahap pengalaman konkrit (*concrete*)

Pada tahap ini, peserta didik belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi suatu peristiwa. Mereka hanya dapat mengalami peristiwa tersebut tanpa kemampuan untuk memahami dan menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Ini adalah tahap awal dalam proses pembelajaran..

2) Tahap observasi refleksi (*observation and reflection*)

Pada tahap ini, pembelajaran harus memberikan peluang kepada semua peserta didik untuk melakukan observasi aktif terhadap peristiwa yang mereka alami. Proses ini dimulai dengan mencari jawaban dan mempertimbangkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Peserta didik merenungkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi.

3) Tahap konseptualisasi (*forming abstract concept*)

Setelah diberi kebebasan untuk mengamati, peserta didik kemudian diberi kebebasan untuk merumuskan (konseptualisasi) hasil pengamatannya. Ini berarti peserta didik berusaha membuat abstraksi, mengembangkan teori, konsep, atau hukum, serta prosedur terkait dengan objek yang menjadi fokus perhatiannya.

4) Tahap Implementasi (*testing in new situations*)

Tahap ini berlandaskan pada keyakinan bahwa hasil dari proses pembelajaran harus dapat diwujudkan dalam bentuk produk konkret. Pada tahap ini, individu sudah mampu mengaplikasikan konsep, teori,

atau aturan ke dalam situasi nyata. Pembelajaran dilihat sebagai proses internal yang terjadi dalam individu, hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar..¹³

2. Belajar dan Pembelajaran Shalat

Slameto, dalam buku *Psikologi Belajar* oleh Afi Parnawi, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha di mana terjadi perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.”.¹⁴

Dalam buku *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* karya Sri Hayati, disebutkan bahwa beberapa ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang belajar menurut Fontana menngatakan bahwa belajar (*learning*) adalah proses perubahan dengan relatif yang tetap dalam mempengaruhi perilaku individu. Sedangkan Crow and Crow, dalam buku *Educational Psychology*, mendefinisikan belajar sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan, pengetahuan, serta berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam melaksanakan suatu tugas.¹⁵

Dengan merujuk kepada beberapa definisi yang diberikan oleh pakar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku, sikap, bahkan mencakup penemuan baru, yang merupakan hasil dari pengalaman individu

¹³Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish,2012), h.14.

¹⁴Afi Parnawi. *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cet.II, hal.1.

¹⁵Sri Hayati, *Belajar dan pembelajaran berbasis Cooperatif Learning*, (Magelang, Graha cendekia, 2017), hal.2.

dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar yang efektif yaitu serangkaian proses yang menghasilkan dampak yang baik berupa menguasai dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang sesuai dengan hal yang dirancang dalam tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁶ Untuk mencapai belajar yang maksimal, diperlukan guru mengedepankan kualitas pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pembelajaran” merupakan kata kerja belajar mendapat imbuhan pe – an berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup.¹⁷

UNESCO merekomendasikan lima pilar pendidikan Prinsip pembelajaran.¹⁸ Prinsip pembelajaran meliputi:

a. *Learn to do* (menguasai teknologi/memiliki kompetensi)

Dalam melakukan pembelajaran hendaknya mempunyai penguasaan bidang teknologi sebab keberadaanya sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar.

b. *Learn to be* (memiliki cita-cita yang diperkuat dengan keterampilan hidup)

Perangkat dunia pendidikan yang berperan aktif didalamnya salah satunya adalah guru. Didalam pembelajaran terdapat tiga elemen yang

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1980), hal.58.

¹⁷ Ebta Setiawan. (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/tingkat>. Diakses 23 Juli 2023 , jam 13.30.

¹⁸Eliyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal.2.

penting dan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yakni guru, peserta didik, serta model pembelajaran. Peserta didik memiliki rasa yang kuat dalam belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi karena daya tarik proses pembelajaran yang dialami. Lain dari pada itu, mereka juga memperhatikan, bahkan sampai mengidolakan guru yang melakukan pembelajaran yang menurut mereka sangat menarik. Tak sedikit peserta didik mempunyai cita-cita ingin menjadi guru seperti guru mereka yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang diperlukan guna memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

c. *Learn to life together* (menuju terwujudnya masyarakat madani)

Secara umum, yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab.

d. *Learn to know* (menguasai ilmu pengetahuan)

Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang memberi penguasaan ilmu pengetahuan didalamnya.

e. *Learning how to learn*. (mengetahui cara belajar atau memperoleh pengetahuan secara benar).

Prinsip pembelajaran yang terakhir berorientasi pada keberhasilan belajar yang diharapkan. Karna memang pada dasarnya pembelajaran terselenggara karena ingin mendapat hasil yang memuaskan dan dapat diaplikasikan dalam keseharian termasuk juga pembelajaran shalat.

Dalam konteks pembelajaran, terlibat berbagai elemen yang meliputi siswa, guru, serta staf pendukung seperti petugas perpustakaan. Selain itu,

terdapat berbagai materi yang digunakan, seperti buku-buku, papan tulis, peralatan fotografi, slide, film, rekaman audio dan video. Fasilitas dan peralatan juga menjadi bagian penting, termasuk ruangan kelas, perangkat audio visual, dan komputer. Selain itu, prosedur juga merupakan komponen penting yang mencakup jadwal pelajaran, model penyampaian informasi, praktik, metode pembelajaran, ujian, dan aspek-aspek lainnya, termasuk dalam pembelajaran shalat.

Rukun Islam yang kedua adalah shalat, shalat yang dimaksud adalah shalat fardlu. shalat fardlu wajib dilaksanakan dalam lima waktu sesuai waktu yang ditentukan yakni, subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan, isya'. Shalat dapat dijadikan penanda untuk membedakan antara orang muslim dan orang kafir.

Perintah shalat bagi orang Islam wajib atas shalat fardlu pada lima waktu. Hal ini memerintahkan kita pada kedisiplinan pada ketepatan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu shalat sendiri memiliki pengaruh yang besar bagi kedisiplinan manusia pada umumnya. Shalat merupakan salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Shalat juga merupakan sarana komunikasi bagi jiwa manusia dengan Allah swt. Shalat juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain.

Perintah shalat disebutkan dalam firman Allah SWT yaitu:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,"* (QS. Al Baqarah: 45)¹⁹

Bagi manusia ibadah yang harus dilakukan dalam menyembah Allah SWT yaitu shalat. Diterangkan dalam hadits dari Mu'adz bin Jabal, Nabi SAW bersabda:

الإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ رَأْسُ الْأَمْرِ

Artinya: *"Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan shalat."* (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.)²⁰

Hadits di atas menerangkan shalat adalah tiang atau pondasi setiap muslim yang beriman. Jika kita tidak melaksanakannya maka, akan roboh tentunya menjaga shalat dan tidak boleh meninggalkannya sehingga. Begitu pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim.

Shalat secara bahasa artinya doa. Pemahaman doa tersebut mencakup memohon kepada Allah segala kebutuhan serta hajat yang diinginkan oleh diri manusia tersebut, sehingga dia merasakan keamanan kenyamanan serta ketenangan jiwa serta raga dibawah naungan rahmat yang Allah limpahkan. Sedangkan secara istilah shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan syarat-syarat yang telah

¹⁹ Al Qur'an terjemahan, hal.7.

²⁰ Lusiana Mustinda, *"Hadits Sholat Tiang Agama dan Keutamaannya Sehingga Tak Boleh Ditinggalkan"* <https://news.detik.com/berita/d-5469436/hadits-sholat-tiang-agama-dan-keutamaannya-sehingga-tak-boleh-ditinggalkan>, diakses pada hari Rabu, 19 Juli 2023, pukul 12:30.

ditentukan²¹

Adanya kewajiban melaksanakan shalat maka, syarat-syarat wajib yang merupakan ketentuan-ketentuan yang berakibat pada diwajibkan untuk melaksanakannya. Jika salah satu persyaratan tidak terpenuhi maka, hukum wajib shalatnya gugur. Bagi yang belum memenuhi persyaratan, ada dua hukum jika tetap melaksanakan shalat, yakni sah dan tidak sah.

Syarat wajib shalat ada tiga²² yaitu:

a. Beragama Islam

Setiap orang beragama Islam mempunyai kewajiban untuk melaksanakan shalat baik laki-laki maupun perempuan.

b. Memasuki Akil Baligh

Akil baligh merupakan seorang anak yang sudah memasuki usia tertentu dan dianggap telah dewasa, atau dapat dikatakan telah mengalami perubahan secara biologis dan menjadi tanda-tanda kedewasaannya. Namun apabila anak-anak yang belum memenuhinya dan tetap melaksanakan shalat maka sah hukumnya jika telah *mumayyiz* (dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk)

c. Tidak Hilang Akal

Hilang akalnya seseorang dapat disebabkan beberapa hal antara lain dikarenakan gila, mengkonsumsi sesuatu yang mengakibatkan mabuk, pingsan, dan terkena efek obat bius.

²¹Katsir dan Imaduddin Abufida' Ismail bin, *Akidah akhlak kelas 7*, (semarang: PT Toha Putra.2009), H.45.

²²Mashuri, *Fikih Kelas VII*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama RI, 2020), hal.62.

Shalat seseorang dapat dinilai sah jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Beragama Islam.
- b. Tidak hilang akal.
- c. *Mumayyiz* (mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk).
- d. Masuk waktu shalat.
- e. Suci baik badan, pakaian, maupun tempat dari segala macam najis, najis *mukhafafah*, *mutawassithah*, dan *mughaladlah*.
- f. Suci dari hadats kecil maupun hadats besar artinya telah bersuci dengan wudlu atau bertayamum.
- g. Menutup aurat. Bagi laki-laki aurat shalatnya yaitu dari pusar sampai lutut. Sedangkan aurat shalat perempuan yaitu seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
- h. Menghadap kiblat, yaitu ka'bah.
- i. Berniat shalat.
- j. Tertib saat melaksanakan shalat, artinya berurutan sesuai ketentuan.
- k. Tidak terputus ketika melaksanakan rukun-rukun shalat.
- l. Tidak berbicara atau mengucapkan kata-kata diluar bacaan shalat.
- m. Tidak melakukan gerakan tambahan selain gerakan shalat.
- n. Tidak mengunyah, minum dan makan.

Selain melaksanakan shalat sebagai kewajiban setiap orang yang beragama Islam, shalat juga mempunyai beberapa faidah. Memahami shalat dapat merubah perilaku orang yang melaksanakannya. Berikut ini adalah

perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah shalat yaitu:

a. Kebajikan Bersama

1) Melatih Kekompakan

Shalat dilaksanakan oleh orang yang beragama Islam mempunyai hukum yang wajib atas masing-masing individu. Kewajiban ini dilaksanakan secara individu namun lebih utama dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah bagi shalat *fardlu*. Keutamaan melaksanakan shalat *fardlu* secara berjamaah karena dapat menjadikan kebiasaan perilaku agar melatih kekompakan. Sebelum dilaksanakan shalat berjamaah seorang imam hendaknya memeriksa dan meluruskan *shaf-shaf* shalat secara rapi, lurus, dan rapat dari para makmumnya.

Kekompakkan shalat dapat tersebut dapat dijadikan sebagai teladan, misalnya kekompakan dalam kegiatan kerja bakti. Saat kerja bakti tidak ada seorang pun yang boleh yang duduk santai, berdiam diri, dan mengobrol. Dalam kerja bakti harus saling bahu -membahu untuk melaksanakan semua pekerjaan secara bersama-sama sehingga pekerjaan terselesaikan dengan baik.

Selain melatih kekompakan, shalat berjamaah juga melatih untuk mematuhi perintah ketua kelompok. Dalam shalat berjamaah makmum selalu mengikuti gerakan imam, baik itu dari takbir, rukuk, sujud, *tasyahud* dan gerakan lainnya. Hal ini dapat dijadikan teladan dalam kegiatan kerja kelompok, imam shalat sebagai ketua kelompok

dan makmum sebagai anggota kelompok. Ketua kelompok hendaknya bijaksana dan anggota wajib mematuhi dan mengikuti semua aturan yang disepakati dan dipimpin ketua kelompok.

2) Dapat menerima nasihat

Dalam shalat berjamaah imam memimpin gerakan yang dilakukan selama berlangsungnya shalat, akan tetapi jika terdapat kesalahan gerakan makmum dapat mengingatkan dengan mengucap lafadz “*subhanallah*” maka imam akan segera memperbaiki gerakan yang seharusnya. Hal ini menjadi teladan bagi kehidupan bahwa saat kita diingatkan dalam kesalahan dapat menerima dan segera memperbaiki dengan perilaku yang seharusnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam shalat akan diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

3) Rajin mengucapkan salam dan mendoakan teman

Shalat diakhiri dengan salam, salam merupakan sebuah doa untuk keselamatan, keberkahan, serta keberkahan bagi orang lain. Dengan hal ini dapat menjadi teladan bahwa hidup bersama orang lain hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu dan diakhiri pula dengan salam. Kebajikan tersebut membuat kita semakin dekat dengan yang lainnya dan saling mendoakan.

4) Menepati janji

Shalat dilakukan masing-masing sesuai waktunya yang telah ditentukan. Oleh karena, itu orang yang biasa melakukan shalat akan

melakukan shalat sesuai waktunya tanpa menunda-nunda waktu yang telah ditentukan. Hal ini menjadi teladan, bahwa jika kita mempunyai janji hendaknya tepat pada waktunya dan hendaknya tidak menunda-nunda. Dengan demikian orang yang terbiasa shalat akan biasa menepati janji sesuai waktunya.

5) Memupuk solidaritas

Shalat merupakan kewajiban setiap orang muslim baik itu perempuan maupun laki-laki, baik kaya maupun miskin, dan siapapun atau apapun pekerjaannya. Bahkan tidak ada pembeda ataupun pengkhususan bagi urutan *shaf-shaf* dalam shalat, jadi setiap orang mempunyai hak atas *shaf* shalat paling depan berikut kebelakangnya.

Hal ini menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memupuk rasa solidaritas artinya setiap orang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing sehingga dapat menyatukan hati serta pikiran. Persatuan mereka akan membentuk jiwa yang merasa satu dan akhirnya dapat saling membantu.

b. Menghindari Perilaku Tercela

Beberapa perilaku tercela akan dapat dihindari jika kita dapat memahami shalat secara benar. Berikut adalah contoh perilaku tercela yang dapat dihindari karena pemahaman shalat secara benar yaitu:

1) Tidak Ikhlas

Dalam shalat *khusyuk* dilakukan secara ikhlas sepenuh hati semata-mata untuk Allah. Mengajarkan keikhlasan dalam menyembah

Allah, dan hanya untuk Allah. Fokusnya semua amal untuk Allah menyebabkan seseorang tidak peduli dengan penilaian orang lain. Pengakuan atas amal yang diperbuat hanya untuk Allah tanpa pengakuan dimata orang lain yang melihatnya.

2) Menganggap Enteng Orang Lain

Shalat mengajarkan kita untuk mengagungkan Allah, dan merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan Nya. Segenap keagungan Allah menyebabkan kita merasa rendah dan tidak mungkin menganggap enteng semua hal termasuk meremehkan orang lain.

3) Egois

Shaf shalat pada shalat berjamaah mengajarkan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan tempat yang tersedia. jika orang yang datang awal maka, dia mendapat hak untuk menempati *shaf* depan, dan kebelakangnya adalah orang yang datang selanjutnya. Peserta tidak dapat egois datang belakangan namun ingin *shaf* terdepan. Jika telah tersisa tempat yang belakang, maka tidak dapat menggeser atau meminta tukar tempat yang diinginkan. Shalat diharapkan dapat mengirangi rasa egois.

4) Senang mencuri

Saat membaca doa *iftitah* dalam shalat, sebenarnya kita telah mengucapkan “shalat-ku ibadahku hidupku dan matiku hanya untuk Allah” dari bacaan tersebut membuat kita sadar bahwa tidak ada yang lebih berkuasa dari Allah. Segala yang kita miliki adalah dari Allah

dan hanya milik Allah serta apapun atas kehendak-Nya. Hal ini membuat kita dapat terhindar dari perbuatan senang mencuri.

5) Mengemis

Dalam shalat kita membaca doa-doa yang berupa permohonan segala sesuatu hanya kepada Allah. Hal ini membuat kita terbiasa mohon kepada Allah tanpa meminta-minta kepada orang lain.

6) Senang berbohong

Seseorang dapat saja berbohong kepada orang lain, akan tetapi tidak dapat berbohong kepada Allah. Karena pada dasarnya shalat dilakukan seakan-akan melihat Allah atau sekurang-kurangnya merasa dilihat Allah. Segala sesuatu selalu dalam pengawasan Allah, sehingga seseorang yang terbiasa shalat dan memahaminya tidak akan berbohong, karena mengerti bahwa setiap perbuatannya dalam pengawasan Allah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

kripsi ini mengkaji dan mengulas tentang penerapan model experiential learning dalam pembelajaran shalat, dengan catatan bahwa penelitian ini merupakan kontribusi original yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari duplikasi temuan yang serupa, peneliti memberikan beberapa contoh penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis teliti, dan karya-karya tersebut disebutkan sebagai berikut:

1. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Alviatur Rohmah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini berjudul "Penerapan Model dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018" Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *experiential learning* pada tahap perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan mengkaji silabus, sumber belajar yang tersedia, dan selanjutnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memilih metode diskusi dan metode pemecahan masalah sebagai turunan dari model *experiential learning*. Sedangkan tahap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ma'arif NU Kemranjen dilaksanakan melalui penerapan metode diskusi dan pemecahan masalah yang dibingkai dalam empat tahap pembelajaran, yakni: pengalaman konkret, pengalaman aktif dan dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah dilakukan di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Pujodadi Bonorowo Kebumen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhifatul Hidayati Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyyah Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor Indonesia. Dengan judul "Efektifitas Model *Experiential*

Learning dalam Peningkatan Hasil belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor Tahun Ajaran 2015-2016”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa:

Pembelajaran penerapan model *experiential learning* efektif dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas XI SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Ditunjukan peningkatan hasil belajar berdasarkan uji t yang diproses melalui *t-test two sample assuming unequal variances* dalam program komputer data analyze pada microsoft excel menunjukkan t hitung sebesar 3,875845 lebih besar dari t tabel uji dua arah 2,045 pada taraf signifikasi 5% dan 2,756 pada taraf signifikasi 1%. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerha (H_i) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 62,23 dan gain score antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian model *Experiential Learning* efektif dalam peningkatan maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima hal ini berarti model *Experiential Learning* efektif dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas XI SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.

Yang membedakan dengan penelitian yang terdahulu adalah segi metode penelitian yang digunakannya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sekolah yang digunakan untuk penelitian terdahulu SMA Al

Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor sedangkan yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah SD Negeri 2 pujodadi Bonorowo Kebumen.

3. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Alfian Azizi dari Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Unsur Lingkaran Siswa Kelas VIII SMP Salafiyah Mifatahul Huda Jenggawah Jember Tahun Ajaran 2012/2013." Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Model Experiential Learning dapat meningkatkan tingkat ketuntasan hasil belajar. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik, di mana pada siklus I mencapai 78,79% dengan 7 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II mencapai 67,88% dengan hanya 4 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di SMP Salafiyah Mifatahul Huda Jenggawah Jember, sementara penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pujodadi Bonorowo Kebumen..

C. Fokus penelitian

Adanya fokus penelitian bertujuan agar peneliti memiliki rancangan sebagai daftar yang mengarahkan pada terlaksananya kegiatan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran shalat di SD Negeri 2 Pujodadi Bonorowo.